

BAB II

LANDASAN TEORI

Aktivitas perbankan syariah dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa kepada, paling tidak, pelaksanaan dua ajaran al-Qur'an yaitu: pertama adalah prinsip *ta'awun*, dalam (Q.S 5:2) sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُودَ وَلَا آمَانَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَايُنَا قَوْمٌ أَنْ صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ta'awun yaitu salimah, membantu dan saling berkerjasama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan. Kedua adalah prinsip menghindari *al-ikhtina* dalam (Q:S 4:29) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Al-ikhtina yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (*idle*) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum.¹

Hal-hal yang berkenaan dengan bank syariah yang meliputi pengertian bank syariah, konsep operasional bank syariah, sistem operasional bank syariah, laporan keuangan yang meliputi pengertian, tujuan dan jenisnya, analisis rasio keuangan yang meliputi pengertian dan tujuannya, kinerja keuangan yang meliputi pengertian dan tujuannya, bank syariah devisa dan non devisa meliputi

¹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azka publisher, 2009), hlm, 15.

pengertian, peran bank syariah devisa dalam perdagangan internasional, peran bank syariah devisa dalam pasar valuta asing, dan norma-norma syariah dalam transaksi menggunakan valuta asing serta penelitian-penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis secara lengkap akan diuraikan sebagai berikut:

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).²

Dalam peristilahan internasional bank syariah dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat lepas dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri yaitu penyedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam.³

Pengertian bank syariah dibedakan menjadi dua: (1) bank Islam

² Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm, 61.

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hlm. 13.

adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits; sementara bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalah itu di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah adalah bank yang melakukan aktivitasnya dalam pemberian jasa dan lainnya berdasarkan prinsip syariah Islam, seperti menghindari penggunaan instrumen bunga (*riba*) dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Hal inilah yang membedakan sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional.

2. Konsep Operasional Bank Syariah

Secara garis besar, kegiatan operasional bank syariah ditentukan oleh hubungan *aqad* yang terdiri dari lima konsep dasar *aqad*. Bersumber dari lima akad inilah dapat ditentukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep

⁴ Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafe'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997), hlm. 1.

tersebut adalah: (1) sistem simpanan, (2) bagi hasil, (3) margin keuntungan, (4) sewa, dan (5) jasa (*fee*).⁵

(1) Prinsip pinjaman murni (*al-wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *wadi'ah*. Fasilitas *wadi'ah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya giro dan tabungan.

(2) Prinsip bagi hasil (*syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan atau penyertaan.

(3) Prinsip jual beli (*at-tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah menjadi agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank

⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm. 86.

menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

(4) Prinsip sewa (*al-ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis: (a) *ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan penyewaan alat-alat produk lainnya, (b) *bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

(5) Prinsip jasa (*al-ajr*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa, dan transfer. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al ajr wal umulah*.

3. Sistem Operasional Bank Syariah

Dalam menjalankan fungsi dan perannya secara umum, pengembangan produk bank syariah yang merupakan sistem operasional bank syariah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu produk penghimpunan dana, produk penyaluran dana, dan produk jasa.⁶

a) Bank syariah sebagai lembaga penghimpun dana dari pihak yang

⁶ *Ibid.*, hlm, 88.

surplus dana, yaitu pihak yang mempercayakan uangnya kepada bank untuk disimpan dan dikelola sesuai dengan prinsip syariah. Yang dimaksud dengan dana adalah dana dari pihak pertama (pemodal dan pemegang saham), dana dari pihak kedua (pinjaman dari bank dan bukan bank, serta dari Bank Indonesia), dan dana dari pihak ketiga (nasabah).

- b) Bank syariah sebagai penyalur dana bagi pihak yang membutuhkan berupa jual beli, bagi hasil, pembiayaan, pinjaman, dan investasi khusus. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu: *Earning Asset* (aktiva yang menghasilkan) dan *Earning Non Asset* (aktiva yang tidak menghasilkan).⁷ Aktiva yang menghasilkan atau *Earning Asset* adalah asset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Asset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas: pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*musyarakah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*al-bai*), pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*ijarah*).⁸ Sementara itu aset bank yang lain adalah aset yang tergolong tidak memberikan penghasilan atau disebut *Non Earning Asset* adalah: aktiva dalam bentuk tunai (*cash asset*), pinjaman *qord*, penanaman dana dalam

⁷ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azka Publisher, 2009), hlm, 63.

⁸ *Ibid*, hlm. 63.

aktiva tetap dan inventaris (*premise and equipment*).

- c) Bank syariah sebagai pelayanan jasa kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain *al-Sharf*, *sharf* adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta yang lainnya dan *al-Ijarah*, jenis kegiatan ini antara lain menyewakan kontan simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*costodian*). Bank dapat imbalan sewa dari jasa-jasa tersebut.

B. Laporan Keuangan Bank Syariah

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.⁹

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu.

Konsep tentang laporan keuangan secara eksplisit terdapat

⁹ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2004), hlm. 17.

dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 282:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ، وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ
شَيْئًا

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila ada transaksi maka harus dicatat, hal ini sama dengan konsep akuntansi yang mana seluruh kegiatan muamalah dicatat dalam laporan keuangan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut: ¹⁰

- a) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.

¹⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*...., hlm. 240.

- e) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- g) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Sedangkan menurut ketentuan umum laporan keuangan bank syariah, tujuan laporan keuangan adalah: ¹¹

- a) Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional, seperti:

- 1) *Shahibul maal*/pemilik dana
- 2) Pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
- 3) Pembayar zakat
- 4) Pemegang saham
- 5) Otoritas pengawasan
- 6) Bank Indonesia
- 7) Pemerintah
- 8) Lembaga penjamin simpanan, dan
- 9) Masyarakat.

- b) Informasi bermanfaat yang disajikan dalam laporan keuangan,

¹¹ Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI), *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*, (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2003), hlm.5-6.

antara lain meliputi informasi:

- 1) Untuk pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan
 - 2) Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang
 - 3) Mengenai sumber daya ekonomis bank (*economic resources*), kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber-sumber tersebut.
 - 4) Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
 - 5) Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi terikat, dan
 - 6) Mengenai pematuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.
- c) Laporan keuangan juga merupakan saran pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

3. Jenis Laporan Keuangan

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Dalam prakteknya jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹²

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan komitmen dan kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama terpenuhi. Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

c. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang

¹² Kasmir, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 242.

menggambarkan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis biaya-biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan seluruh dari cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

C. Kinerja Keuangan Bank

1. Pengertian

Kinerja badan usaha merupakan satu hal yang sangat penting karena kinerja merupakan cermin kemampuan badan usaha mengelola sumber daya yang ada. Sebagai suatu badan usaha, bank sangat

berkepentingan untuk mencapai kinerja yang baik agar kepercayaan masyarakat (nasabah) semakin meningkat.¹³

Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam analisa laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa mendatang. Beberapa kinerja bank yang diukur berdasarkan rasio laporan keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Loan to Asset Ratio* (LAR).

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.¹⁴

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan

¹³ Syamsuddin dan M. Abdul Mukhyi, *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan non Devisa di Indonesia*, <http://harryramadhon.files.wordpress.com/2008/05/jurnal-kinerja-keuangan.com>. Akses 23 Agustus 2009

¹⁴ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan, Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 120.

perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya yaitu kemunduran.¹⁵

2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Bank

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.¹⁶
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua jenis aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.¹⁷
- c. Untuk meningkatkan peran bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana.¹⁸

D. Rasio Keuangan Bank

¹⁵ Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, "Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, Vol. 2 (Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007), hlm. A196.

¹⁶ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan*, ..., hlm. 120

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 120

¹⁸ Muhammad Romli, "Analisis Kinerja Bank Syariah Devisa dan Non Devisa," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 1, (Desember 2008), hlm. 27.

1. Pengertian rasio keuangan

Secara umum rasio keuangan merupakan penyederhanaan dari informasi laporan keuangan bank. Agar laporan keuangan dapat dibaca sehingga menjadi berarti maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai standar yang berlaku.¹⁹ Analisis rasio dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan *finansiiil* suatu perusahaan, diperlukan adanya ukuran atau “*yard-stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa *finansiiil* adalah “rasio”. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmatical terms*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data *finansiiil*.²⁰

Analisis rasio *finansiiil* pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:²¹

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present rasio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.

¹⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, hlm. 263.

²⁰ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi ke-4, cet. ke-7 (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 327.

²¹ *Ibid.*, hlm. 239

- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan / *company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan yang lain yang sejenis atau industri (rasio industri / rasio rata-rata / *ratio standard*) untuk waktu yang sama.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok atau golongan. Golongan pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan kedua adalah berdasarkan pada tujuan penganalisa.²²

Dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:²³

- a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current assets*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya.
- b. Rasio-rasio laporan rugi dan laba (*income statement ratio*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income*

²² Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, ..., hlm. 68.

²³ *Ibid.*, hlm. 330.

statement, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

- c. Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratio*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Adapula yang mengelompokkan rasio-rasio meliputi:

- a. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
- b. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.
- c. *Financial leverage ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri.²⁴

Adapun rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengetahui

²⁴ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 114.

kondisi keuangan bank adalah:²⁵

a. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) dari berbagai sumber daya dan dana yang dimiliki. Semakin besar laba yang didapatkan maka rasio profitabilitas akan meningkat, yang berarti kesehatan bank semakin baik. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan menggunakan beberapa rasio, diantaranya:

1) *Return On Assets* (ROA).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin membaik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba}{Total Aset} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan berdasarkan cara perhitungan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang dihitung adalah laba

²⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hlm. 119.

setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.²⁶

Di Indonesia, Bank Indonesia menetapkan angka ROA $\geq 2\%$ agar sebuah bank dapat dikatakan sehat.²⁷

1) *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini adalah indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Di Indonesia, Bank Indonesia menetapkan angka ROE $\geq 12\%$ agar sebuah bank dapat dikatakan sehat.²⁸

b. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau

²⁶ Ahmad Adnan, "Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Permata Sebelum dan Sesudah Adanya Unit Usaha Syariah," *Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga*, (2006), tidak dipublikasikan.

²⁷ Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Proceeding PESAT Vol.2 Universitas Gunadarma 2007), hlm. A196

²⁸ *Ibid.*, hlm. A196

pembiayaan dengan cepat. Pemenuhan kemampuan likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah dan dilema antara likuiditas dengan profitabilitas. Likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas menganggur semakin tinggi, hal ini akan merugikan bank yang bersangkutan karena profitabilitasnya akan semakin rendah. Beberapa rasio likuiditas yang digunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah:

1) *Loan to deposits ratio* (LDR)

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Dan rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

Formula LDR bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Dalam kondisi normal dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia untuk tingkat LDR berada berkisar 85% dan maksimal 110%.²⁹

2) *Loan to asset ratio* (LAR)

²⁹ *Ibid.*, hlm. A196

Rasio ini adalah rasio likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dari para nasabah dengan aktiva yang tersedia. Angka yang dihasilkan semakin rendah, maka akan semakin baik.

Formula LAR bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

E. Bank Syariah Devisa

1. Klasifikasi Bank Syariah

Menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008 jenis bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan segi penyediaan jasa BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan,³⁰ seperti transfer ke luar negeri, transaksi ekspor impor, dan jasa-jasa lainnya yang sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI). Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional.

³⁰ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm, 61.

Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.³¹ Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan Bank Indonesia sebagai syarat menjadi bank devisa.

2. Profil Bank Devisa

Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing baik dalam hal penghimpunan dana, dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan.

Perdagangan dengan luar negeri di laksanakan dengan menggunakan uang asing, oleh karena itu bank devisa sangat besar peranannya dalam penyelesaian transaksi yaitu penagihan dan membayar dalam perdagangan luar negeri yang lazim disebut dengan ekspor impor.

Bank-bank devisa mempunyai hubungan rekening dengan sejumlah bank di luar negeri yang disebut bank koresponden. Bank yang menyimpan dananya dalam bentuk *demand* deposit atau bentuk lainnya disebut sebagai depository koresponden. Dana yang tersimpan dalam rekening-rekening bank devisa pada depository koresponden itu

³¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 30.

terkumpul di seluruh dunia dan juga bank asing di dalam negeri dari seluruh bank devisa di Indonesia (sepanjang mempunyai catatan kurs di Bank Indonesia) merupakan devisa yang dimiliki bangsa Indonesia, karena dengan devisa ini bangsa Indonesia mempunyai kemampuan beli dengan negara asing terutama negara pemilik mata uang (valuta) yang bersangkutan.³²

Ketetapan syarat yang harus dipenuhi sebelum suatu bank umum swasta nasional dapat diberikan izin untuk menjadi bank devisa,³³ antara lain:

1. Capital Asset Rasio (CAR) minimum pada bulan terakhir 8%,
2. Tingkat kesehatan bank selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat,
3. Modal disetor minimal Rp.150 miliar,
4. Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai bank devisa meliputi: organisasi, sumber daya manusia, dan pedoman operasional kegiatan devisa.

Tabel 2.1
Daftar beberapa bank syariah devisa di Indonesia

NO	NAMA BANK
----	-----------

³² www.doctroc.com. Akses 25 Oktober 2010

³³ *Ibid*

1	Bank Muamalat Indonesia Tbk
2	Bank Syariah Mandiri
3	Bank Mega Syariah Indonesia

Setelah bank syariah devisa pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia, pada tahun 2002 muncul Bank Syariah Mandiri sebagai bank devisa, dan di akhir tahun 2008 bank syariah yang sudah mendapatkan izin untuk meningkat statusnya menjadi bank devisa adalah Bank Syariah Mega Indonesia yang mendapat izin menjadi bank devisa diperoleh sejak November 2008.

3. Bank Syariah Devisa dalam Pasar Valuta Asing

Sebagai lembaga keuangan yang memfasilitasi perdagangan internasional, bank syariah devisa pun tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatan pada pasar valuta asing. Bank syariah devisa harus menyusun pedoman kerja operasional bagi dirinya agar mempunyai akses yang luas ke pasar valuta asing tanpa harus terlibat pada mekanisme perdagangan yang tidak disetujui atau bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.³⁴

Aktivitas perdagangan valuta asing harus terbebas dari unsur *riba*, *maisir*, dan *gharar*. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa hal berikut.³⁵

a) Pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai, artinya

³⁴ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azka Publisher, 2009), hlm, 230.

³⁵ Muhammad Syafi'i Antoio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm 197.

masing-masing pihak harus menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan.

- b) Motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial, yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antarbangsa, bukan dalam rangka spekulasi.
- c) Harus dihindari jual beli bersyarat.
- d) Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan.
- e) Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai atau dengan kata lain tidak diperkenankan jual beli tanpa hak kepemilikan.

E. Profil bank non devisa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bank non devisa (domestik) merupakan bank yang berskala nasional dan dapat melakukan transaksi-transaksi yang bersifat nasional. Dalam statusnya bank non devisa bisa juga disebut bank umum berstatus domestik, yakni bank yang kegiatannya mengumpulkan dana masyarakat, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dalam negeri. Bank non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan bank Indonesia.

F. Tealaah pustaka

Beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja bank pada industri perbankan khususnya pada bank devisa dan non devisa yang didasarkan pada rasio-rasio keuangan sebelumnya pernah dilakukan. Hanya beberapa karya ilmiah yang dapat mendukung dengan judul penelitian ini. Berikut ini beberapa peneliti yang pernah dilakukan tentang perbandingan antara kinerja bank devisa dan non devisa, diantaranya adalah:

Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, penelitian yang dilakukan mengenai kinerja bank devisa dan non devisa di Indonesia pada periode krisis ekonomi. Sampel yang diambil tiga puluh bank devisa dan tiga puluh tujuh bank non devisa yang tercatat di Bank Indonesia dengan periode analisis 2000-2001. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa jika dilihat dari ROA, ROE, dan LDR, sedangkan pada tahun 2001 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dan bank non devisa jika dilihat dari ROA dan ROE.³⁶

Selain itu, menurut hasil penelitian tersebut untuk indikator *Loan to Deposit Rasio* (LDR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisa dan bank non devisa, yang disebabkan

³⁶ Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, "Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 4, (Desember 2003), hlm. 53.

oleh membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, serta diikuti penurunan suku bunga perbankan, sehingga berdampak positif terhadap sektor perbankan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya tidak digunakannya *Loan to Asset Rasio* (LAR). Serta obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang termasuk dalam kategori bank umum syariah devisa yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), sedangkan penelitian di atas menggunakan sampel bank konvensional yang termasuk bank devisa. Tahun pengamatan juga berbeda, dalam penelitian ini dari tahun 2004 - Juni 2005. Sedangkan, penelitian di atas dari tahun 2001-2002.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Ika Lestari dengan obyek yang sama yaitu bank devisa dan non devisa. Penelitian ini menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank devisa dan non devisa setelah krisis ekonomi dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR), jumlah sampel sebanyak tujuh bank devisa dan tujuh bank non devisa. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode penelitian (2002-2006) perbedaan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) bank devisa dan non devisa tidak signifikan.³⁷

Dari penelitian ini, juga diketahui bahwa indikator ekonomi makro

³⁷ Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Proceeding PESAT Vol.2 Universitas Gunadarma 2007), hlm. A200.

(inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar) tidak berpengaruh terhadap rasio likuiditas dan profitabilitas bank. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya tidak digunakannya *Loan to Asset Ratio* (LAR). Serta obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang termasuk dalam kategori bank umum syariah devisa yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), sedangkan penelitian di atas menggunakan sampel bank umum devisa dan non devisa.

Peneliti lain juga melakukan penelitian yang sama, yaitu Muhammad Romli melakukan penelitian dengan pendekatan pengukuran yang digunakan adalah *asset liability management*. Rasio-rasio yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR).

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara kinerja keuangan bank syariah devisa dan syariah non devisa dilihat dari ROA, dan LAR. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan dalam manajemen aktiva atau *asset management* antara bank syariah devisa dan bank syariah non devisa. Namun dari sisi manajemen pasiva atau *liability management* yakni ROE dan LDR tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antara bank syariah devisa dan bank syariah non devisa.³⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada

³⁸ Muhammad Romli, "Analisis Kinerja Bank Syariah Devisa dan Non Devisa," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 1, (Desember 2008), hlm. 37.

obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perbandingan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai bank devisa dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) sebagai bank non devisa, penelitian ini menggunakan BSM sebagai bank non devisa dan sekaligus sebagai bank devisa.

Penelitian ini mencoba melanjutkan kembali penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Romli tentang analisis kinerja bank syariah devisa dan non devisa. Perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu alat analisis yang digunakan, variabel penelitian, obyek Penelitian, dan periode waktu penelitian.

G. Hipotesis

Analisis kinerja keuangan bank syariah merupakan sarana untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank syariaiah mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang bersangkutan baik langsung maupun tidak langsung terhadap operasional bank yang bersangkutan. Analisis kinerja keuangan bank syariah dapat ditinjau dari aspek besar atau kecilnya rasio keuangan bank syariah yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Rasio* (LDR), dan *Loan To Asset Rasio* (LAR), rasio-rasio tersebut berasal dari dua rasio yaitu profitabilitas dan likuiditas yang akan menjadi parameter dalam mengukur kinerja keuangan bank.

Analisis kinerja keuangan bank syariah didasarkan pada laporan keuangan, yang meliputi neraca dan laporan rugi laba yang disajikan oleh

manajemen bank syariah.

Sebagai lembaga yang mengedepankan kepercayaan masyarakat dan peran sebagai lembaga intermediasi, maka bank syariah diperlukan kinerja yang sehat sehingga proses intermediasi dapat berjalan lancar dan tingkat kepercayaan masyarakat dapat meningkat, maka bank harus menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dari laporan keuangan bank. Upaya yang dilakukan bank syariah adalah dengan peningkatan status dari bank syariah non devisa menjadi bank syariah devisa. Dengan menjadi bank devisa BSM dapat melakukan transaksi-transaksi skala internasional dengan menggunakan valuta asing, seperti melakukan penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pemberian jasa-jasa keuangan lainnya secara langsung dari dalam dan luar negeri. Berbeda dengan ketika BSM berstatus bank syariah non devisa, skala transaksi yang dapat dilakukan hanya dalam batas Negara tertentu saja.

Oleh sebab itu upaya untuk mengetahui kinerja keuangan bank syariah devisa dan non devisa termasuk dalam hal ini adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa dapat dilihat dari rasio kinerja keuangan berupa rasio profitabilitas dan likuiditas agar diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan.

Hasil perhitungan rasio-rasio ini akan dibandingkan baik sebelum BSM menjadi bank devisa dan setelah BSM menjadi bank devisa. Selanjutnya dari uraian tersebut dihasilkan hipotesis.

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan sementara yang masih akan dibuktikan lagi kebenarannya. Dikatakan sementara, karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dan, merupakan jawaban yang baru diperkirakan.

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- Ha₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on asset* BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.
- Ha₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on equity* BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.
- Ha₃: Terdapat perbedaan signifikan antara *loan to deposit rasio* BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.
- Ha₄: Terdapat perbedaan signifikan antara *loan to asset rasio* BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kategori penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh berasal dari obyek yang akan diteliti berupa laporan keuangan, dalam hal ini obyek tersebut adalah BSM atau dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena datanya berbentuk angka kemudian akan diuji kebenarannya.

Penelitian ini bersifat komparatif,¹ yaitu membandingkan tingkat kinerja Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Kemudian dianalisis dengan alat uji statistik menggunakan program komputer (*SPSS 16.0 for Windows*).

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian sesungguhnya dari penelitian.² Adapun populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mandiri, sedangkan sampel yang digunakan adalah tingkat profitabilitas dan likuiditas Bank Syariah Mandiri yang merupakan bank syariah devisa pada 18 Maret 2004, dengan membagi sampel dalam dua periode yaitu periode

¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), hlm. 115.

² Husein Umar, *Research Methods in Finance and Banking*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 106.

sebelum menjadi bank devisa (Desember 2001 s/d Maret 2004) dan sesudah menjadi bank devisa (April 2004 s/d Juli 2006). Adapun banyaknya periode dalam masing-masing periode adalah tiga puluh periode.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari suatu populasi yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.³ Hal ini terjadi karena ada bagian secara sengaja tidak dimasukkan dalam pemilihan mewakili populasi.

4. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian tentang kinerja BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa ini adalah kinerja keuangan, yaitu suatu prestasi atau hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Indikator-indikator yang digunakan antara lain adalah:

a. Rasio Profitabilitas

- 1) *Return on Asset* (ROA), yaitu indikator perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.⁴ ROA dapat diperoleh

³ *Ibid.*, hlm. 60.

⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2001), hlm.

dengan cara menghitung rasio laba dengan total aktiva atau total aset.

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

- 2) *Return on Equity* (ROE), yaitu indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih.⁵ ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba dengan total ekuitas. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

b. Rasio Likuiditas

- 1) *Loan to Deposit Rasio* (LDR) yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat.⁶ LDR dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara total *loan* dengan total *deposit*. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

⁵ *Ibid.*, hlm. 119

⁶ *Ibid.*, hlm. 120

- 2) *Loan to Asset Ratio* (LAR) yaitu indikator kemampuan perbankan dalam memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan aktiva yang tersedia.⁷ LAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

5. Sumber Data

Data sekunder bisa didapat dari sumber-sumber atau badan-badan independen penyedia data, dalam penelitian ini data dapat diperoleh melalui laporan keuangan publikasi bulanan Bank Syariah Mandiri mulai Januari 2003 s/di Juli 2005 yang dapat diperoleh melalui *website* Bank Indonesia berupa neraca dan laporan rugi laba.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (*time series*). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak. Dalam penelitian ini data diperoleh dari *press release* Bank Indonesia (BI) yang mencantumkan laporan keuangan konsolidasi bulanan Bank Syariah Mandiri.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, dimulai dari penyajian laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang berupa neraca

⁷ *Ibid.*, hlm. 120

dan rugi laba. Kemudian dihitung berapa perolehan rasio kinerja Bank Syariah Mandiri yang terdiri dari ROA, ROE, LDR, dan LAR, baik periode sebelum menjadi bank devisa dan setelah menjadi bank devisa. Analisis data dilanjutkan dengan membandingkan perolehan rasio sebelum dan sesudah menjadi bank devisa tersebut kemudian diinterpretasikan untuk diperoleh pemahaman yang mendalam.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dipastikan data terdistribusi normal dengan melalui uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi normalitas data, sehingga nilai residual akan terdistribusi secara normal. Alat uji yang digunakan adalah *one sample kolmogorov-smirnov*.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis tingkat perbandingan profitabilitas dan likuiditas BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa adalah analisis uji t untuk observasi berpasangan dua sisi (*paired sampel t-test*). Uji t berpasangan dua sisi ini digunakan karena penelitian ini menguji kinerja keuangan BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Adapun prosedur uji statistik adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan formulasi hipotesis

H_0 : tidak ada perbedaan antara sampel I dan sampel II

H_1 : Ada perbedaan antara sampel I dan sampel II

- 2) Menentukan nilai uji statistik (nilai t) untuk uji beda rata-rata dua sampel berpasangan adalah sebagai berikut:⁸

⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), hlm. 119.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana:

- X_1 : Rata-rata sampel 1
- X_2 : Rata-rata sampel 2
- s_1 : Simpangan baku sampel 1
- s_2 : Simpangan baku sampel 2
- s_1^2 : Varian sampel 1
- s_2^2 : Varian sampel 2
- r : Korelasi antara dua sampel

Dengan uji t ini keputusan untuk menerima atau menolak suatu hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi hasil pengujian hipotesis (H_a), tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Kesimpulan yang mungkin didapat adalah:

Jika sig t-statistik < 0,05 maka H_0 ditolak

Jika sig t-statistik > 0,05 maka H_0 diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di Bank Susila Bakti dan Manajemen Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah di lingkungan Bank Mandiri (Persero).

Kini, BSM telah memiliki 395 kantor, yang tersebar di 26 provinsi di seluruh Indonesia dan jumlah jaringan ATM BSM: 220 ATM Syariah Mandiri, ATM Mandiri 4.795, ATM Bersama 20.487 unit (*include* ATM Mandiri dan ATM BSM), ATM Prima 14.403 unit, EDC BCA 121.743 unit, ATM BCA 7053 dan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) 7.435 unit.¹

Kemudian pada tanggal 18 Maret 2004 Bank Syariah Mandiri (BSM) resmi menjadi bank devisa. Sejak saat itulah BSM dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. BSM juga dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing, transaksi ekspor import, dan jasa-jasa valuta asing lainnya. Perkembangan BSM menunjukkan kinerja yang baik. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis untuk membuktikan secara statistik atas kinerja BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

<http://www.syariahamandiri.co.id>, akses 21 April 2010.

A. Deskripsi Data

1. Rasio Profitabilitas BSM Sebelum dan Sesudah Menjadi Devisa

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data penelitian maka rasio-rasio keuangan BSM periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa dengan mengacu pada resminya BSM menjadi bank devisa pada tanggal 14 Maret 2004 adalah sebagai berikut:

Table 4.1
Tingkat Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, tbk

Bulan	2003 -2004		Bulan	2004 - 2005	
	Profitabilitas Sebelum Devisa			Profitabilitas Sesudah Devisa	
	ROA (%)	ROE (%)		ROA (%)	ROE (%)
Januari '03	0,22	0,86	April '04	0,40	3,82
Februari '03	0,38	1,50	Mei '04	0,60	5,95
Maret '03	0,32	1,38	Juni '04	0,77	8,56
April '03	0,52	2,35	Juli'04	1,00	11,09
Mei '03	0,70	3,28	Agustus '04	1,17	13,63
Juni '03	0,76	3,78	September '04	1,42	16,99
Juli '03	0,83	4,24	Oktober '04	1,64	19,40
Agustus '03	0,74	3,98	November '04	1,82	22,50
September '03	0,80	4,73	Desember '04	2,15	26,96
Oktober '03	0,69	4,67	Januari '05	0,16	1,99
November '03	0,63	4,52	Februari '05	0,35	4,42
Desember '03	0,21	1,63	Maret '05	0,70	8,74
Januari '04	0,08	0,66	April '05	0,90	11,51
Februari '04	0,10	0,94	Mei '05	1,13	14,19
Maret '04	0,23	2,09	Juni '05	0,87	11,00
Rata-rata	0,50	3,85	Rata-rata	0,95	11,32

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI diolah²

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas BSM pada periode sesudah menjadi bank devisa mengalami

² www.bi.go.id, diakses tanggal 10 Maret 2010

peningkatan, dengan profitabilitas tertinggi pada periode sebelum menjadi bank devisa adalah pada bulan Juli 2003 dengan ROA sebesar 0,83%, ROE pada bulan Agustus 2003 sebesar 4,73% dan ROA terendah 0,08%, ROE 0,86%. Sedangkan profitabilitas tertinggi PT.BSM setelah menjadi bank devisa adalah pada bulan Desember 2004 dengan ROA 2,15% dan ROE 29,96% dan terendah pada bulan Mei 2005 dengan ROA 0,13% dan ROE pada Januari 2005 sebesar 1,99%.

2. Rasio Likuiditas BSM Sebelum dan Sesudah menjadi Bank Devisa

Table 4.2
Tingkat Likuiditas Bank Syariah Mandiri

Bulan	2003 – 2004		Bulan	2004 - 2005	
	Likuiditas Sebelum Devisa			Likuiditas Sesudah Devisa	
	LDR (%)	LAR (%)		LDR (%)	LAR (%)
Januari ‘03	69,84	67,33	April ‘04	78,00	72,47
Februari ‘03	70,67	68,02	Mei ‘04	78,55	72,81
Maret ‘03	68,68	66,39	Juni ‘04	77,62	71,52
April ‘03	71,64	68,71	Juli’04	81,48	75,59
Mei ‘03	69,99	67,39	Agustus ’04	84,57	77,70
Juni ‘03	67,95	65,83	September ‘04	87,70	80,48
Juli ’03	68,07	66,19	Oktober ‘04	89,82	80,00
Agustus ‘03	80,78	66,80	November ‘04	87,28	77,60
September ‘03	63,00	60,91	Desember ‘04	83,75	76,17
Oktober ‘03	62,92	56,97	Januari ‘05	83,77	76,75
November ‘03	69,71	63,34	Februari ‘05	89,22	80,55
Desember ‘03	70,26	61,44	Maret ‘05	91,81	82,87
Januari ‘04	90,52	57,62	April ‘05	93,44	82,13
Februari ’04	93,63	58,91	Mei ‘05	93,31	83,47
Maret ‘04	68,68	66,39	Juni ‘05	92,00	81,15
Rata-rata	72,69	80,02	Rata-rata	63,99	67,30

Sumber: Laporan Keuangan publikasi BI, diolah³

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan BSM yang memiliki rasio likuiditas tertinggi pada periode sebelum menjadi bank devisa adalah LDR 93,63%, LAR 68,71% dan terendah adalah LDR 62,92%, LAR 56,97%. Sedangkan rasio likuiditas BSM pada periode setelah menjadi bank devisa tertinggi adalah dengan LDR 93,44%, LAR 83,47% dan terendah dengan LDR 77,62%, LAR 71,52%.

B. Analisis Kuantitatif

1. Menghitung Rata-rata Tingkat Profitabilitas BSM Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa

Tabel 4.3

**Rata-rata Tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri
Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa**

Indikator	Sebelum menjadi Bank Devisa	Sesudah Menjadi Bank Devisa
ROA (%)	0,50	0,95
ROE (%)	3,85	11,32

Sumber: Tabel 4.1

Tabel di atas merupakan hasil perolehan dari perhitungan rata-rata profitabilitas BSM berdasarkan alat ukur kinerja profitabilitas pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Perhitungan kinerja profitabilitas BSM dihitung per bulan dalam setiap periode. Terlihat dari hasil perolehan rata-rata tingkat profitabilitas BSM ROA dan ROE

setelah menjadi bank devisa lebih tinggi dibandingkan sebelum menjadi bank devisa. Namun demikian, secara statistik hal ini perlu dibuktikan untuk mengetahui apakah memang ada perbedaan secara signifikan antara tingkat profitabilitas BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

2. Menghitung Rata-rata Tingkat Likuiditas BSM Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa

Tabel 4.4

Rata-rata Tingkat Likuiditas Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa

Indikator	Sebelum menjadi Bank Devisa	Sesudah Menjadi Bank Devisa
LDR (%)	72,69	80,02
LAR (%)	63,99	67,30

Sumber: Tabel 4.2

Begitupun dengan tabel 4.3 merupakan hasil perolehan dari perhitungan rata-rata likuiditas BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Perhitungan kinerja likuiditas BSM dihitung per bulan dalam setiap periode. Terlihat hasil peolehan perhitungan rata-rata likuiditas BSM setelah menjadi bank devisa mengalami peningkatan baik dilihat dari rata-rata LDR maupun rata-rata LAR. Seperti halnya rata-rata tingkat profitabilitas, secara statistik hal ini perlu dibuktikan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara tingkat likuiditas BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

C. Analisis Statistik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mendeteksi normalitas data, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Sedangkan data yang tidak terdistribusi normal harus menggunakan alat uji yang disesuaikan. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:³

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

Untuk menerima atau menolak H_0 di atas dapat menggunakan dasar pengambilan kesimpulan yaitu dengan membandingkan antara nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan tingkat alpha yang ditetapkan (5%). Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari tingkat alpha yang ditetapkan (5%). Adapun uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2003), hlm, 114.

Table 4.5
Uji Normalitas Data Dengan Metode *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test									
		ROA Sebelum Devisa	ROA Setelah Devisa	ROE Sebelum Devisa	ROE Setelah Devisa	LDR Sebelum Devisa	LDR Setelah Devisa	LAR Sebelum Devisa	LAR Setelah Devisa
N		15	15	15	15	15	15	15	15
Normal Parameters ^a	Mean	.4807	1.0053	2.7073	12.0500	72.8207	86.1547	64.2887	78.0840
	Std. Deviation	.27131	.56342	1.51876	7.10547	8.90444	5.54149	4.08843	3.85117
Most Extreme Differences	Absolute	.180	.118	.161	.130	.286	.115	.247	.157
	Positive	.156	.118	.161	.130	.286	.115	.140	.115
	Negative	-.180	-.070	-.160	-.078	-.159	-.114	-.247	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.696	.458	.623	.505	1.108	.445	.956	.609
Asymp. Sig. (2-tailed)		.717	.985	.832	.961	.172	.989	.320	.852

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil dari uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan bahwa data di atas berdistribusi normal karena nilai K-S > 0.05. Yang ditunjukkan dengan nilai K-S dari ROA, ROE, LDR, dan LAR sebelum devisa adalah 0,696%, 0,623%, 1,108%, dan 0,956%, dengan probabilitas signifikansi pada 0,717%, 0,832%, 0,172%, dan 0,320%. Sedangkan K-S dari ROA, ROE, LDR, dan LAR sesudah menjadi bank devisa adalah 0,458%, 0,505%, 0,445%, dan 0,609%, dengan probabilitas signifikansi pada 0,985%, 0,961%, 0,989%, dan 0,852%.

2. Uji Beda t-Test

Uji beda t-Test adalah uji yang digunakan untuk observasi berpasangan dua sisi (*paired sampel t-test*), pengujian dua sampel berpasangan yang digunakan, apakah mempunyai rata-rata yang secara

nyata berbeda ataukah tidak,⁴ antara kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Cara pengambilan keputusan uji t adalah jika $\text{sig. } t < 0.05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel kinerja yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai perbedaan antara kinerja sebelum dan sesudah BSM menjadi bank devisa

Dibawah ini merupakan hasil *ouput SPSS 16.0* dari uji beda *paired sampel t-test* kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Table 4.6
Hasil Uji Beda T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA Sebelum Devisa - ROA Setelah Devisa	-.52467	.49486	.12777	-.79871	-.25062	-4.106	14	.001
Pair 2	ROE Sebelum Devisa - ROE Setelah Devisa	-9.34267	6.68824	1.72690	-13.04649	-5.63884	-5.410	14	.000
Pair 3	LDR Sebelum Devisa - LDR Setelah Devisa	-1.333E1	7.44708	1.92283	-17.45806	-9.20994	-6.935	14	.000
Pair 4	LAR Sebelum Devisa - LAR Setelah Devisa	-1.379E1	6.76456	1.74660	-17.54142	-10.04925	-7.898	14	.000

Sumber : Data dari lampiran 4 (Tingkat signifikan 95% dengan $\alpha = 5\%$)

Dari tampilan output di atas dapat dilihat kalau hasil uji t (2-tailed) menunjukkan variabel *Return on Asset* (ROA), variabel *Return on Equity* (ROE), variabel *Loan to Deposit Rasio* (LDR), dan *Loan to Asset Rasio* (LAR) positif signifikan.

⁴ Albet Kurniawan, *Belajar Mudah SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2009), hlm, 76.

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai hipotesis dalam penelitian ini dipaparkan lebih lanjut dalam sub-sub berikut. Dalam pengajuan hipotesis tersebut untuk mengambil kesimpulan menggunakan ketentuan berdasarkan nilai probabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b) Jika probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

D. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga bahwa ada perbedaan kinerja yang signifikan pada BSM dari status bank non devisa menjadi bank syariah devisa.

H_{a1} : Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada *Return on Asset* (ROA) BSM periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Hasil uji statistik *paired sampel test* pada tabel. 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi *Return on Asset* (ROA) sebesar 0.001 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0.05 ($0.001 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kinerja keuangan pada *Return on Asset* (ROA) PT. Bank Syari'ah Mandiri (BSM) periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Dengan demikian H_{a1} diterima dan H_0 ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Ha₂: Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada *Return on Equity* (ROE) BSM periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Hasil uji statistik *paired sampel test* pada tabel. 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kinerja keuangan pada *Return on Asset* (ROE) Bank Syari'ah Mandiri (BSM) sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Dengan demikian Ha₂ diterima dan H₀ ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Ha₃: Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada *Loan to Deposit Rasio* (LDR) BSM periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Hasil uji statistik *paired sampel test* pada tabel. 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kinerja keuangan pada *Loan to Deposit Rasio* (LDR) PT. Bank Syari'ah Mandiri sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Dengan demikian Ha₃ diterima dan H₀ ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Ha₄: Terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada *Loan to Asset Rasio* (LAR) BSM periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Hasil uji statistik *paired sampel test* pada tabel. 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kinerja keuangan pada *Loan to Asset Ratio* (LAR) Bank Syari'ah Mandiri sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Dengan demikian H_{a4} diterima dan H_0 ditolak.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

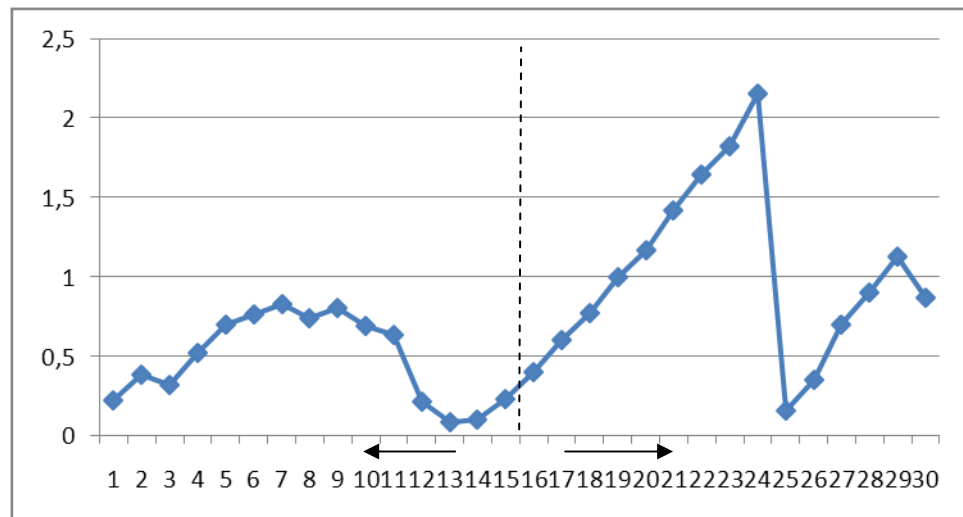
1. Perbedaan kinerja keuangan pada *Return on Asset* (ROA) BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa

Return on Asset (ROA) merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio laba dengan total aktiva atau total aset. Hasil uji statistik *paired sampel test* diperoleh *sig.t* sebesar $0.001 < 0.05$ yang berarti berdasarkan kriteria pengujian maka H_{a1} diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian *Return on Asset* (ROA) BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan *Return on Asset* (ROA) BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 4.1

**Grafik *Return on Asset* (ROA) BSM
Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa**



Sumber: Lampiran 4.

Keterangan:

← : Posisi ROA BSM Sebelum Menjadi Bank Devisa

→ : Posisi ROA BSM Setelah Menjadi Bank Devisa

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa agar bank dapat dikatakan sehat dengan angka $ROA \geq 2\%$, dari grafik di atas diperoleh rata-rata ROA BSM sebelum menjadi bank devisa 0,50% dan sesudah menjadi bank devisa 0.95% dengan demikian kondisi ROA BSM belum berada dalam standar yang ditetapkan BI, walau pun ROA mengalami peningkatan setelah menjadi bank devisa.

Perbedaan kinerja keuangan pada ROA BSM diduga karena sebagai bank yang mempunyai operasional dalam lingkup internasional tentunya pendirian BSM menjadi bank devisa pada 18 April 2004 mengakibatkan peningkatan volume aktivitas bisnis baik dalam negeri

maupun luar negeri. Sebagai entitas bisnis yang mempunyai fungsi *intermediasi* (fungsi menggalang dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, dan menyalurkan dalam bentuk kredit), tentunya pendirian BSM sebagai bank syariah devisa akan mengakibatkan volume aktivitas baik penggalangan dana maupun penyaluran kredit, kemudian diproses dalam pengelolaan dana atau biasa dikenal dengan istilah manajemen aktiva dan pasiva sehingga dapat mencapai tingkat pendapatan yang optimal.

Peningkatan status pada BSM dari bank syariah non devisa menjadi bank syariah devisa dapat meningkatkan nilai ROA hal ini mengindikasikan kemampuan manajemen dalam menggunakan aset yang tersedia dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan dan semakin membaik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

2. Perbedaan kinerja keuangan pada *Return on Equity* (ROE) BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa

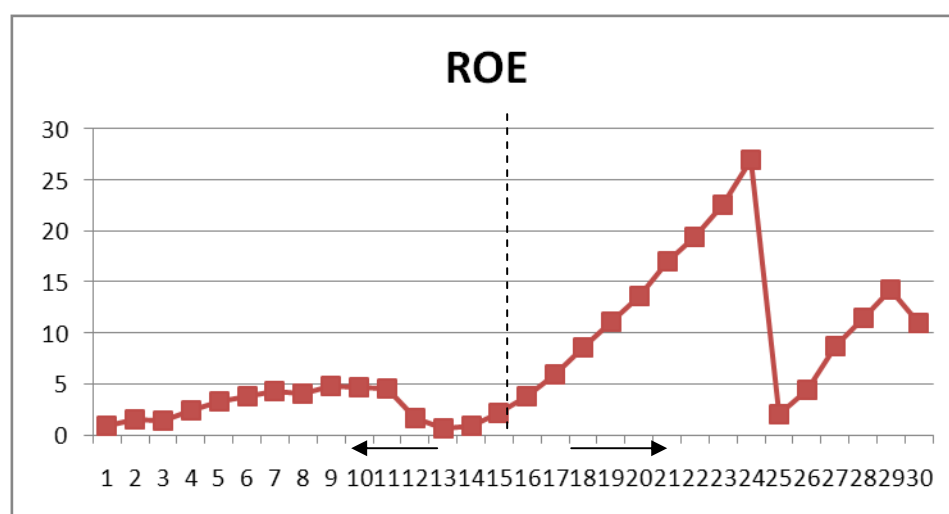
Return on Equity (ROE) adalah indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik *paired sampel test* diperoleh *sig.t* sebesar 0.00. Pada taraf signifikansi 5% (0.05) maka $\text{sig.t } 0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan pada *Return on Asset*

(ROE) PT. Bank Syari'ah Mandiri (BSM) sebelum dan sesudah menjadi bank devisa. Dengan demikian Ha₂ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada *Return on Equity* (ROE) BSM periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa diterima dan Ho ditolak.

Perbedaan *Return on Equity* (ROE) BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 4.2

**Grafik *Return on Equity* (ROE) BSM
Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa**



Sumber: Lampiran 4.

Keterangan:

← : Posisi ROE BSM Sebelum Menjadi Bank Devisa

→ : Posisi ROE BSM Setelah Menjadi Bank Devisa

Bank Indonesia menentukan bahwa bank dapat dikatakan sehat dengan angka $ROE \geq 12\%$, dari grafik di atas diperoleh rata-rata ROE BSM sebelum menjadi bank devisa 3,85% dan sesudah menjadi bank devisa 11,32%, dengan demikian kondisi ROE BSM peningkatan setelah

menjadi bank devisa belum mencapai standar ketentuan Bank Indonesia.

Perbedaan pengukuran kinerja keuangan yang dilihat dari *Return On Equity* (ROE) pada BSM diduga karena setelah menjadi bank syariah devisa dari segi operasional mengalami lingkup bisnis internasional tentunya pendirian BSM menjadi bank devisa mengakibatkan transaksi yang dilakukan dapat menggunakan valuta asing sehingga terjadi peningkatan dari segi penggalangan dana dan penyaluran dananya baik dalam dalam negeri maupun luar negeri dalam menghasilkan pendapatan yang optimal.

Peningkatan status pada BSM dari bank syariah non devisa menjadi bank syariah devisa dapat meningkatkan ROE, hal ini mengindikasikan bahwa pemilik modal akan memperoleh *return* tinggi atas pengelolaan modal yang tersedia jika BSM mampu mendapatkan laba. Sehingga kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di BSM akan terus meningkat, dan hal ini akan terus meningkatkan laba optimal perusahaan perbankan tersebut.

3. Perbedaan kinerja keuangan pada *Loan to Deposit Rasio* (LDR) BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa

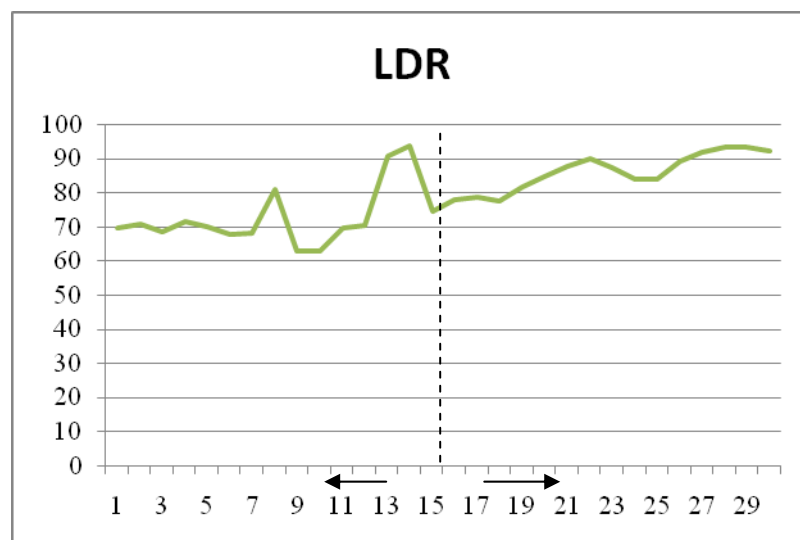
Loan to Deposit Rasio (LDR) merupakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. Dari hasil pengujian statistik *paired sampel test* diperoleh *sig.t* sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti *Loan to Deposit Rasio* (LDR) pada BSM sebelum menjadi bank syariah devisa

dan sesudah menjadi menjadi bank syariah devisa terdapat perbedaan signifikan.

Perbedaan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 4.3

**Grafik *Loan to Deposit Rasio* (LDR) BSM
Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa**



Sumber: Lampiran 4.

Keterangan:

→ : Posisi LDR PT. BSM Sebelum Menjadi Bank Devisa

← : Posisi LDR PT. BSM Setelah Menjadi Bank Devisa

Adanya perbedaan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) antara sebelum dan sesudah menjadi bank syariah pada BSM diduga karena sebagai bank devisa BSM yang notabene mempunyai pangsa pasar internasional dapat menyerap dana luar negeri dan dalam negeri dengan mudah. Sehingga

yang terjadi adalah penguatan likuiditas. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi likuiditas, persentase *Loan to Deposit Rasio* (LDR) yang dihasilkan pada penelitian ini masih belum mencapai standar ketentuan Bank Indonesia dengan tingkat LDR 85% dan maksimal 110% yaitu 72, 69% dan 80,02%.

Peningkatan status pada BSM dari bank syariah non devisa menjadi bank devisa dapat meningkatkan LDR perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan semakin tinggi. sehingga bank mampu dalam memenuhi permintaan kredit masyarakat.

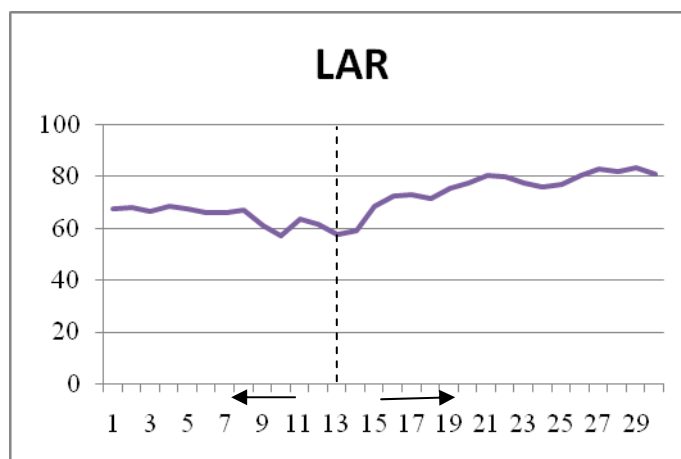
4. Perbedaan kinerja keuangan pada *Loan to Asset Rasio* (LAR) BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa

Loan to Asset Rasio (LAR) merupakan kemampuan likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan dari para nasabah dengan aktiva yang tersedia. Angka yang dihasilkan semakin rendah, maka akan semakin baik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank. Hasil uji statistik *paired sampel test* pada tabel. 4.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kinerja keuangan pada *Loan to Asset Rasio* (LAR) Bank Syari'ah Mandiri sebelum dan sesudah menjadi bank devisa.

Perbedaan *Loan to Asset Rasio* (LAR) BSM pada periode sebelum dan sesudah menjadi bank devisa dapat dilihat berikut ini:

Gambar 4.4

**Grafik *Loan to Asset Ratio* (LAR) BSM
Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Devisa**



Sumber: Lampiran 4.

Keterangan:

→ : Posisi LAR PT. BSM Sebelum Menjadi Bank Devisa

← : Posisi LAR PT. BSM Setelah Menjadi Bank Devisa

Jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Romli menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara kinerja keuangan bank syariah devisa dan syariah non devisa dilihat dari sisi *asset* (ROA dan LAR) sementara dari sisi *liability* (ROE dan LDR) tidak terdapat perbedaan.

Adanya perbedaan hasil penelitian pada sisi *liability* (ROE dan LDR) disebabkan karena periode penelitian ini dilakukan pada tahun perkenalan bagi BSM sebagai bank devisa tahun 2004-2005, pada tahun-tahun tersebut BSM baru beroperasi menjadi bank devisa yaitu 18 April 2004, sehingga sebagai bank syariah devisa pada tahun tersebut

mengakibatkan peningkatan volume aktivitas baik penggalangan dana maupun menyalurkan kredit, kemudian diproses dalam pengelolaan dana atau biasa dikenal dengan istilah manajemen aktiva dan pasiva sehingga dapat mencapai tingkat pendapatan yang optimal dengan resiko valas yang belum terlalu tinggi karena penggunaan valuta asing belum terlalu banyak bila dibandingkan dengan tahun tahun berikutnya. Pada tahun 2005 pengelolaan valuta asing dalam pasiva BSM yang berupa deposito mudharabah hanya Rp375.643.000.000, sedangkan penggunaan valuta asing dalam aktiva pada tahun yang sama lebih dari Rp 8.562.484.000.000, pada tahun 2006 pada sisi pasiva valuta asing kurang lebih sebesar Rp 2.908.937.000.000, sedangkan pada posisi aktiva kurang lebih Rp 6.723.804.000.000.⁵

Hasil interpretasi uji di atas dapat diambil kesimpulan secara umum, bahwa terdapat perbedaan kinerja BSM sebelum dan sesudah menjadi bank devisa, baik dilihat dari sisi ROA, ROE, LDR, dan LAR. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh perubahan status BSM dari bank non devisa menjadi bank devisa. Sehingga setelah menjadi bank devisa BSM mempunyai pangsa pasar internasional yang dapat menyerap dana luar negeri dan dalam negeri dengan mudah, baik melalui transfer ke luar negeri, transaksi ekspor impor, dan jasa-jasa lainnya yang sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI).

⁵ Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institution Management: Conventional & Syaria System* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.374.